

**BAB III**  
**BIOGRAFI SAYYID QUTHB Dan PERLAWANAN ISLAM Atas**  
**HEGEMONI BARAT**

**A. Biografi Sayyid Quthb**

1. Kondisi Sosial Sayyid Quthb dan Keluarganya

Sayyid Quthb (1906-1966) adalah salah seorang pemikir besar Islam kontemporer. Dipergerakan Ikhwanul Muslimin, ia disebut-sebut sebagai tokoh kedua setelah Hasan al-Banna (1906-1949). Ia juga sering disejajarkan dengan Abul A'la al-Maududi (1903-1979), tokoh gerakan Islam Jamaat Islami di Pakistan dan Ali Syariati (1933-1977), seorang ideolog revolusi Iran.<sup>1</sup>

Untuk lebih memahami pemikiran dan kepribadian Sayyid Quthb, maka perlu penelusuran latar belakang kehidupannya. Sayyid Quthb lahir di Mausyah, salah satu propinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir. Ia lahir pada 9 Oktober 1906. Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain.<sup>2</sup> Ada juga yang mengatakan bahwa Sayyid Quthb di lahirkan di Koha, wilayah Asyyuth, pada bulan September tahun 1906. Ini berarti satu tahun sesudah meninggalnya Muhammad Abduh. Nama lengkapnya

---

<sup>1</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Inani Press, 2005), hal.1.

<sup>2</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hal.15.

adalah Sayyid Bin Quthb Bin Ibrahim.<sup>3</sup> Sayyid Quthb mempunyai bentuk tubuh kecil, berkulit hitam dan bicaranya lembut. Oleh teman-teman sezamannya ia dinyatakan sebagai orang yang sensitif, tanpa humor, sangat sungguh-sungguh, dan mengutamakan persoalan.

Ayah Quthb bernama al-Haj Quthb bin Ibrahim, seorang petani terhormat yang relatif berada, dan menjadi anggota Komisaris Partai Nasionalis di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik partainya. Di situ rapat-rapat penting diselenggarakan, baik yang dihadiri oleh semua orang, maupun yang bersifat rahasia dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu saja. Lebih dari itu, rumah ayah Quthb juga menjadi pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi para aktifis partai yang sering berkumpul disitu, atau untuk tempat membaca koran.<sup>4</sup> Ayah Quthb yang merupakan anggota Partai Nasional pimpinan Mushthafa Kamil, ayah Quthb juga berlangganan surat kabar *Al-Liwa'* yang menjadi corong partainya.

Seluruh kegiatan dan diskusi-diskusi yang diadakan di rumah ayahnya, selalu diamati dan didengar oleh Sayyid Quthb yang saat itu baru berusia 13 tahun. Semua itu memberikan pengaruh yang mendalam bagi dirinya. T tutur Sayyid dalam mendengar dan merasakan ketika di rumahnya terjadi kesibukan yang dilakukan oleh ayahnya bersama kawan-

---

<sup>3</sup> Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi: Telaah Atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Quthb*, cet. I (Bandung: Pena Merah, 2004), hal. 47.

<sup>4</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hal. 17.

kawan sepertainya menjelang pecah pemberontakan tahun 1919, “adalah jelas di situ muncul perasaan tertentu yang bergolak, yang kini diingat seluruhnya, dan terpikirkan olehnya ketika di masih bocah. Di bisa merasakan, ketika melihat orang-orang itu, sesuatu bakal terjadi, tetapi entah apa, dan bagaimana hal itu akan terjadi di pun tak tahu. Yang jelas, di betul-betul merasakan bahwa sesuatu bakal terjadi. Itu saja. Pertemuan-pertemuan rahasia yang diselenggarakan di rumahnya dengan pintu tertutup dan suara-suara berbisik, telah menimbulkan getaran misterius yang tidak di ketahui apa sebenarnya.<sup>5</sup>

Ibu Quthb berasal dari keluarga terkemuka dan taat beragama, seperti halnya ayah Quthb sendiri, juga taat beragama. Quthb bin Ibrahim (ayah Quthb) selalu mendorong anak-anaknya untuk menjadi orang-orang yang taat beragama. Setiap hari dia menjalankan sholat lima waktunya di masjid secara berjama'ah dengan mengajak serta anaknya, Sayyid. Dalam satu tahun, beberapa kali ayah Quthb menyelenggarakan perayaan khataman al-Qur'an di rumahnya dengan mengundang para qari' di desanya dan orang-orang yang hafal al-Qur'an untuk membacakan al-Qur'an di rumahnya sepanjang bulan Ramadhan.

Keluarga Ibunya memang dianugrahi dua kelebihan sekaligus: kaya dan berpendidikan tinggi. Ayahnya seorang Azhari (berpendidikan al-Azhar). Ibu Sayyid Quthb mempunyai empat saudara, dua diantaranya adalah alumnus-alumnus Al-Azhar. Salah seorang diantaranya, Ahmad

---

<sup>5</sup> Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi*., hal. 49.

Husain Utsman, meninggalkan pengaruh yang besar pada diri Sayyid Quthb, karena Sayyid pernah tinggal bersamanya di Kairo. Sang ibu adalah wanita yang sangat senang membaca dan mendengarkan al-Qur'an, dan bahkan dia bisa begitu khusyu' ketika mendengarkan al-Qur'an dibacakan orang.

Sayyid Quthb mempunyai lima saudara kandung. saudara kandung pertamanya adalah Nafisah, saudara perempuan ini lebih tua tiga tahun darinya, ia menjadi aktifis Islam dan menjadi syahidah. Yang kedua, Aminah. Ia juga aktifis Islam dan aktif menulis buku-buku sastra. Ada dua buku yang diterbitkan Aminah, yaitu *Fi Tayyar al-Hayah* (Dalam Arus Kehidupan) dan *Fith Thariq* (Di Jalan). Aminah menikah dengan Sayyid Muhammad Kamaluddin as-Sanuari pada tahun 1973. Suaminya meninggal sebagai syahid di penjara pada 8 November 1981. Ketiga, Hamidah. Hamidah adalah adik perempuan Quthb yang bungsu. Ia juga seorang penulis buku. Ia menulis buku bersama-sama saudara-saudaranya dengan judul *Al-Athyaf al-Arba'ah*. Keaktifannya dalam pergerakan Islam, membuat dirinya divonis penjara 10 tahun dan dijalaninya selama enam tahun empat bulan. Setelah keluar dari penjara, ia menikah dengan Dr. Hamid Mas'ud. Keempat, Muhammad (Quthb). Ia adalah adik Quthb dengan selisih umur sekitar 13 tahun. Ia mengikuti jejak Sayyid Quthb dengan menjadi aktifis pergerakan Islam dan penulis tentang masalah Islam dalam berbagai aspeknya. Lebih dari 12 buku telah di tulisnya.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hal. 15-16.

## 2. Pendidikan Sayyid Quthb

Sayyid memperoleh pendidikan dasarnya dari madrasah di desanya yang dimasukinya ketika dia berusia enam tahun dan diselesaikannya dalam waktu empat tahun.

Pada usia sepuluh tahun ini, di bawah bimbingan ibunya, Sayyid telah hafal al-Qur'an secara lengkap. Kalaulah kemudian Sayyid tidak bisa melanjutkan sekolahnya di Mu'allimin di Bandar sebagaimana yang diinginkannya, maka hal itu dikarenakan usianya yang dianggap belum mencukupi. Ditambah dengan meletusnya pemberontakan Sa'ad Zaghlul dari tahun 1919 hingga akhir tahun 1920, Sayyid terpaksa harus tinggal di rumah.

Pada tahun 1921 Sayyid berangkat ke Kairo untuk melanjutkan sekolahnya di Madrasah Tsanawiyah. Di kairo di tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain Utsman, yang saat itu telah menyelesaikan pendidikannya di Al-Azhar dan berkerja sebagai guru dan penulis. Setelah menamatkan tingkat Tsanawiyah, pada tahun 1925 Sayyid melanjutkan studinya di Madrasah Mu'allimin di Kairo. Lama belajarnya tiga tahun dan alumninya mendapat ijazah yang disebut *kafa'at* (kelayakan mengajar).

Andaikata Sayyid mencukupkan diri pada pendidikan Mu'allimin dan kemudian menjadi guru dan memperoleh penghasilan tetap, itu sudah cukup dari apa yang diharapkan ibunya. Akan tetapi Sayyid ingin melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Karena itu, pada

tahun 1928 di masuk ke tingkat persiapan di Dar al-'Ulum, dengan masa pendidikan dua tahun. Selain terkenal sebagai salah satu pergerakan mahasiswa, Dar al-'Ulum juga terkenal dengan pendidikan agama dan sastra arabnya. Tentang Dar al-'Ulum ini, Muhammad Abdud pernah mengatakan, "Kalau di perguruan-perguruan tinggi lain bahasa dan sastra Arab mati, maka di Dar al-'Ulum ia hidup dengan subur".<sup>7</sup>

Setelah empat tahun mempelajari sejarah, gografi, bahasa Inggris, ilmu sosial, ilmu pendidikan, ilmu pasti dan fisika, Sayyid meraih gelar *Lisance* (S1) dalam bidang sastra, sekaligus diploma pendidikan. Ketika kuliah ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud Al-Aqqad yang cenderung pada pendekatan pembaratan. Ia sangat berminat pada sastra Inggris dan dihadapannya segala sesuatu yang dapat diperolehnya dalam bentuk terjemahan.<sup>8</sup>

Pendidikan dalam bidang sastra inilah yang kelak menjadikan Sayyid, selain sebagai pemikir, juga sastrawan. Bahkan gaya sastra terlihat mewarnai semua bukunya. Kalau kita membuat ketegori sastrawan (*al-adib*) dan pemikir (*al-mufakkir*) dikalangan para penulis, maka kita bisa mengelompokkan sementara orang pada sastrawan; yang lain pada pemikir, sedang yang lain lagi kita kategorikan dalam keduanya: sastrawan sekaligus pemikir (*al-adib al-mufakkir*). Sayyid bisa kita masukkan dalam kelompok ketiga. Pemikiran kritis Sayyid sudah mulai terlihat sejak dia

---

<sup>7</sup> Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi*, hal. 51.

<sup>8</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hal. 17.

masih kuliah di Dar al-'Ulum, dia banyak menulis puisi dan artikel di berbagai surat kabar dan majalah. Ketika masih duduk di tingkat tiga, dia menyampaikan ceramah dengan tema *Muhimat al-Sya'ir fi al-Hayat wa Syi'r al-Jail al-Hadhir*. Hasil ceramahnya ini kemudian diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Muhimat al-Sya'ir fi al-Hayat*, oleh salah seorang dosennya.<sup>9</sup>

Di Dar al-'Ulum itulah Sayyid berkenalan dan jadi akrab dengan kepustakaan Barat dan sebagaimana intelektual muda lainnya waktu itu, ia tumbuh sebagai pengagum Barat. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Dar al-'Ulum Sayyid diangkat menjadi penilik pada Kementrian Pendidikan dan Pengajaran Mesir. Pada masa itu, sebagaimana yang telah disinggung terdahulu, pemikiran Muhammad Abduh sedang berkembang. Murid-murid dan pengikut-pengikutnya menempati posisi-posisi penting di berbagai sektor. Sesudah menjadi penilik, Sayyid beralih tugas menjadi sekretaris Thaha Husein dan Abbas Mahmud al-'Aqqad, dua orang pengikut Muhammad Abduh.

Pergaulan dengan Thaha Husein dan Abbas Mahmud al-'Aqqad, agaknya semakin memperluas wawasan keilmuan Sayyid. Pengaruh Abbas al-'Aqqad tampak jeals pada dirinya, terutama dalam bidang sastra. Ketika Thaha Husein memberikan gelas *Amir al-Syu'ara'* (Panglima para Penyair), sesudah meninggalnya Ahmad Syauqi, Sayyid mengatakan, "Menurut hemat saya, gelar ini tidak tepat untuk al-'Aqqad. Sebab,

---

<sup>9</sup> Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi*, hal. 52.

perbedaan dirinya dengan para penyair Arab lainnya pada masa ini lebih besar dari pada perbedaan orang-orang pasar dengan para raja.”<sup>10</sup>

Ketika terjadi polemik antara Al-‘Aqqad dengan musthafa Shadiq al-Rafi’i tentang kemukjizatan al-Qur’an, Sayyid berpihak pada Al-‘Aqqad. Ini mengherankan banyak orang sebab, Al-‘Aqqad tidak menyetujui pendapat Musthafa Shadiq yang mengakui adanya ketinggian sastra al-Qur’an, sementara Sayyid adalah alumnus Dar al-‘Ulum yang terkenal dengan ilmu-ilmu agamanya. Karena itu Mahmud Muhammad Syakir mencela dengan mengatakan bahwa, “Kritik Sayyid terhadap Al-Rafi’i berarti menjauhi agama, ketaqwaan dan *murū’at* (kehormatan diri).” Sayyid memandang bahwa sastra adalah ungkapan jiwa, perasaan, and aspirasi manusia yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan agama.<sup>11</sup> Di sini kita melihat bahwa Sayyid menganut paham yang seakan-akan memisahkan sastra dari agama. Karena itu Mahdi Fadhlullah tidak keliru ketika mengatakan bahwa sastra Sayyid pada saat itu adalah sastra bebas, yakni *art pour art* (seni untuk seni), tanpa ada kaitannya sedikitpun dengan agama.

Pandangan Sayyid yang seperti itu tidak bertahan lama, karena pada tahun 1945 muncul dua buku-bukunya yang masing-masing berjudul *Al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur’an*, dan *Masyaahid al-Qiyamat fi al-Qur’an*. Dalam kedua bukunya ini Sayyid mengatakan bahwa, al-Qur’an memiliki bahasa dan susunan yang sangat indah yang membuktikan bahwa

---

<sup>10</sup> Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi*, hal. 53.

<sup>11</sup> Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi*, hal. 53.

ia bukan ciptaan manusia. Bahkan pada tahun 1948 terbit buku Sayyid dengan judul *Al-'Adalat al-Ijtima'iyat fi Al-Islam*, yang menegaskan keadilan yang menjadi cita-cita umat manusia tidak akan mungkin terwujud kecuali harus dengan Islam.

Tiba di sini kita melihat bahwa Sayyid Quthb mulai melepaskan diri dari pengaruh Al-'Aqqad. Secara jujur, pandangan Sayyid yang seperti itu di peroleh dari kajiannya terhadap al-Qur'an. Dan Sayyid mulai gencar melakukan keritik terhadap pengaruh-pengaruh Barat, karena Barat adalah peradaban materialistik yang kosong dari nilai-nilai spiritual. Kendati demikian, Sayyid tidak menolak sains dan teknologi modern. Pada dasarnya yang di tolak adalah menjadikan peradaban dan filsafat Barat sebagai pedoman hidup (*manhaj*).

Pada tahun 1949 Sayyid berangkat ke Amerika Serikat sebagai utusan kebudayaan untuk mempelajari sistem pendidikan disana. Di Amerika Serikat Sayyid tinggal selama dua setengah tahun, dan hilir-mudik antara Washington dan California. Melalui pengamatan langsung terhadap peradaban dan kebudayaan Barat, Sayyid melihat betapapun majunya sains dan teknologinya, barat tetap peradaban rapuh, karena kosong dari nilai-nilai spiritual. Karena inilah Sayyid membuat buku-buku yang bercorak apologi (pembelaan terhadap Islam) dan sendirinya Sayyid menolak paham-paham dari Barat, kapitalisme, sosialisme, komunisme, dan paham-paham Barat lainnya, baik sebagai paham hidup maupun sistem kemasyarakatan.

### 3. Karya-karya Sayyid Quthb

Karya-karya Sayyid Quthb selain beredar di negara-negara Islam, juga beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia, dan Amerika. Di mana terdapat pengikut-pengikut Ikhwanul Muslimin, hampir dipastikan di sana ada buku-buku Sayyid Quthb, karena ia adalah tokoh Ikhwan terkemuka.

Buku-buku hasil torehan tangan Sayyid Quthb adalah sebagai berikut.

- a) *Muhimmatus Sya'ir fil Hayah wa Sya'r al Jail al-Hadhir*, terbit tahun 1933.
- b) *As-Syathi' al-Majhul*, kumpulan sajak Sayyid Quthb satu-satunya, terbit Februari 1935.
- c) *Nadq Kitab "Mustaqbal ats-Tsaqafah di Mishr" li ad-Duktur Thaha Husain*, terbit tahun 1939.
- d) *At-Tashwir al-Fanni fil-Qur'an*, buku Islam Sayyid Quthb yang pertama, terbit April 1945.
- e) *Al-Athyaf al-Arba'ah*, ditulis bersama-sama saudara-saudaranya: Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.
- f) *Thifl min al-Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya serta catatan masa kecilnya di desa, terbit tahun 1946.
- g) *Al-Madinah al-Manshurah*, sebuah kisah khayalan semisal Kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946.
- h) *Kutub wa Syakhshiyat*, sebuah studi Sayyid Quthb terhadap karya-karya pengarang lain, terbit tahun 1946.

- i) *Asywak*, terbit tahun 1947.
- j) *Masyahid al-Qiyamah fil-Qur'an*, bagian kedua dari serial Pustaka Baru Al-Qur'an, terbit pada bulan April 1947.
- k) *Raudhatut Thifl*, ditulis bersama Aminah as-Sa'id dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
- l) *Al-Qashash ad-Diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as-Sahhar.
- m) *Al-Jadid fil al-Lughah al-Arabiyah*, bersama penulis lain.
- n) *Al-Jadid fil al-Mahfuzhat*, ditulis bersama penulis lain.
- o) *Al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*, buku pertama Sayyid Quthb dalam hal pemikiran Islam, terbit April 1949.
- p) *Ma'rakah al-Islam wa ar-Ra'simaliyah*, terbit Februari 1951.
- q) *As Salam Al-Islam wa al-Islam*, terbit Oktober 1951.
- r) *Fi Zhilalil Qur'an*, cetakan pertama juz pertama terbit Oktober 1952.
- s) *Dirasat Islamiyah*, kumpulan berbagai macam artikel yang dihimpun oleh Muhibbuddin al-Khatib, terbit 1953.
- t) *Al-Mustaqbal li Hadza ad-Din*, buku penyempurna dari buku *Hadza ad-Din*.
- u) *Khashaish at-Tashawwur al-Islami wa Muqaw-wimatuhu*, buku Sayyid Quthb yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya.
- v) *Al-Islam wa Musykilat al-Hadharah*.
- w) *Ma'alim fith-Thariq*.

#### 4. Hegemoni Barat atas Kondisi Sosial Politik Mesir Pada masa Sayyid Quthb

Sesudah ditinggalkannya Napoleon<sup>12</sup>, Mesir diperintah oleh Muhammad Ali sebagai Wali dari kekhalifahan Turki Usmani. Namun hubungannya dengan Turki kemudian memburuk, dan Muhammad Ali membebaskan diri dari kekuasaan Turki, untuk selanjutnya melakukan pendekatan dengan Barat, khususnya Inggris dan Prancis. Sejak itu kekuasaan berada ditangan keluarganya secara turun-temurun. Akan tetapi para khadiv<sup>13</sup> tidak memiliki kekuasaan penuh dalam menjalankan pemerintahannya. Mereka berada dibawah pengawasan penasehat-penasehat asing, baik yang berasal dari Perancis maupun Inggris. Kondisi seperti ini dapat dijelaskan melalui keterangan bahwa, para khadiv tersebut telah menyalahgunakan kekayaan negara yang sebagian diperoleh dari pinjaman luar negeri untuk kepentingan pribadi. Ketika utang tersebut membengkak dan Mesir mengalami kesulitan dalam melunasinya, maka negara-negara yang memberikan pinjaman kemudian membentuk lembaga penasehat ekonomi di Mesir. Kondisi seperti ini membuat bangsa Mesir mengalami penderitaan. Pada tahun 1881 pecah pemberontakan yang dipimpin oleh Ahmad Urabi, seorang panglima pasukan Mesir, terhadap

<sup>12</sup> Napoleon menduduki Mesir pada tahun 1798 hingga tahun 1801 M. Selain melakukan pendudukan dalam arti politik, Napoleon juga membawa para ilmuwannya untuk melakukan penelitian di Mesir dan membawa peralatan-peralatan moderen semisal mesin cetak. Gagasan-gagasannya tentang demokrasi dan nasionalisme memberi pengaruh kepada bangsa Mesir. Peristiwa ini dipandang sebagai awal kebangkitan modern di Dunia Islam. Tentang pengaruh Napoleon ini, lihat Philip K. Hitti, *History of The Arab* (London: Mc-Millan Book Coy, 1964), hal. 425. Lihat juga Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 28-29.

<sup>13</sup> Khadiv adalah gelar bagi para raja Mesir, yakni Ismail, Tawfiq, dan 'Abbas.

Pada tahun 1919 pecah pemberontakan besar melawan Inggris. Nama Sa'ad Zaghlul, pemimpin pemberontakan tersebut, sangat populer dikalangan rakyat Mesir. Pemberontakan ini berjalan cukup lama, namun pada akhirnya berhasil dipadamkan. Para pemimpinnya, antara lain Sa'da Zaghlul dan Abd al-'Azis Fahmi ditangkap, lalu diasingkan ke luar negeri. Pada masa-masa selanjutnya, kekuasaan Inggris semakin kokoh di Mesir. Pada tahun 1928 Hasan al-Banna mendirikan organisasi *al-Ikhwan al-Muslimun*. Dia tidak saja melakukan dakwah di masjid-masjid, tapi meluaskannya sampai ke warung-warung kopi. Baginya, masjid saja tidak memadai sebagai tempat berdakwah. AL-Banna berkeyakinan bahwa Islam bukan sekedar ibadah, melainkan ajaran yang mencakup sistem sosial. Karena itu dia menyusun program-program secara menyeluruh, termasuk pendidikan dan ekonomi. Melalui program-program tersebut, dalam waktu singkat *Ikhwan* bisa menghimpun banyak pengikut dan membuka cabang diberbagai kota. Hingga penggal pertama abad kedua puluh, *Ikhwan* bisa menghadirkan didrinya sebagai organisasi paling besar dan berpengaruh dalam sejarah Islam modern, tidak saja di Mesir, tapui juga di Timur Tengah pada umumnya.

Ketika kekuasaan beralih ke tangan Gamal Abdul Nasser, pergolakan politik terus berlanjut, dan *Ikhwan* terlibat pula di dalamnya. Sebagaimana yang akan kita lihat nanti, Sayyid Quthb bergabung dengan *Ikhwan* dan menjadi salah seorang tokohnya yang terkemuka.

Selain membawa dampak negatif, kedatangan bangsa Barat ke Mesir juga membawa dampak lain, yang melahirkan perubahan pemikiran. Melalui Napoleon, bangsa Mesir berkenalan dengan demokrasi dan nasionalisme. Mesin cetak dengan huruf arab yang dibawanya, segera menumbuhkan perkembangan ilmu pengetahuan di Mesir. Usaha-usaha penerbitan dan persuratkabaran segera tumbuh dengan subur. Dalam bidang yang satu ini Mesir memang beruntung. Ia merupakan negeri muslim pertama yang berkenalan dengan teknologi cetak-mencetak jauh mendahului negeri-negeri Muslim lainnya. Ini pulalah, agaknya, yang merupakan kunci kemajuan Mesir dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman.

Penguasa Inggris di Mesir juga mendirikan *Al-Jami'at al-Mishriyyat* (Egyptian University) yang memperkenalkan sistem coedukasi. Sementara kalangan, mendatang universitas ini sebagai pusat penyebaran faham yang bertentangan dengan Islam. Hasan al-Banna, misalnya, pernah mengatakan dalam memorinya bahwa "Kini semakin jelas bahwa, universitas tersebut tidak akan menjadi sekular tanpa memerangi agama dan berbagai tradisi sosial yang tumbuh darinya."<sup>14</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, universitas ini menjadi lembaga pemerintah (universitas negeri) dan merupakan saingan kuat bagi universitas al-Azhar.

---

<sup>14</sup> Sejarah pembentukan dan perkembangan *al-Ikhwan al-Muslimun*, secara lengkap dapat diikuti dalam Ishaq Musa Al-Husaini, *al-Ikhwan al-Muslimun* Kurba al-Harakat *al-Islamiyyat al-Haditsat*, (Beirut: Dar al-Nahdhat al-Arabiyyat, 1995), hal. 5.

Setelah perang dunia kedua, Turki menghapuskan kekhalifahan, mengganti bahasa Arab dengan bahasa nasional, dan melakukan pembaharuan besar-besaran yang lebih dikenal dengan sekularisasi. Gelombang barupun melanda Mesir dengan deras, dan gemanya sampai pula di Indonesia. Penghapusan kekhalifahan mendorong beberapa orang tokoh muslim Indonesia, antara lain H.O.S.Cokroaminoto, berangkat ke Mekah untuk membicarakan langkah-langkah selanjutnya. Ini membuktikan bahwa sejak awal sekali Indonesia memang telah memiliki hubungan dengan Mesir, dan bahwasanya pengaruh ide al-Afgani sudah masuk ke Indonesia.

Perubahan-perubahan tersebut mendapat respon yang berbeda-beda dari bangsa Mesir, tak terkecuali langkah intelektual. Kaum moderenis menggunakan kesempatan ini untuk melicinkan jalan bagi gerakan moderenisasi mereka. Dalam kubu ini kita lihat sebagian murid dan pengikut Muhammad Abduh memainkan peranan yang sangat penting. Qasim Amin, misalnya menulis buku dengan judul *Tahrir al-Mar'at* dan *al-Mar'at al-Jadidat*. Melalui kedua buku ini Qasim Amin mendorong kaum wanita Mesir keluar rumah untuk menuntut ilmu dan bekerja sebagaimana halnya kaum pria.<sup>15</sup> Buku ini mendorong semangat belajar di kalangan gadis-gadis. Sebuah kelompok menghimbau Universitas Mesir untuk membuka kesempatan bagi kaum wanita. Sementara itu di kota-kota

---

<sup>15</sup> Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi: Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Quthb* (Bandung: Pena Merah, 2004), hal. 44.

besar mulai bermunculan jenis-jenis pekerjaan yang diperuntukkan bagi kaum wanita.

Ali Abd al-Raziq menulis buku yang sangat kontroversial pada zamannya dan dipandang sebagai mendukung penghapusan kekhalifahan. Sementara itu, Thaha Husain menulis buku berjudul *Fi al-Syi'r al-Jahili* yang dituding sebagai penyebaran pandangan kaum orientalis dan mengingkari al-Qur'an. Buku-buku seperti itu membuat marah kaum konservatif tradisional. Mereka melihat penghapusan kekhalifahan sebagai "Pemenjaraan" Islam dari kehidupan sosial politik dan pengingkaran ajaran al-Qur'an. Bagi mereka, mendorong kaum wanita ke luar rumah bisa menjadi sebab runtuhnya bangunan keluarga. Al-Banna dan Rasyid Ridha terseret ke dalam arus yang kedua. Ridha mencoba menghidupkan kembali kekhalifahan, namun usahanya gagal.<sup>16</sup> Tidak terelakkan lagi, perdebatan sengit mengisi lembaran berbagai surat kabar dan majalah, sebagaimana yang telah terjadi pula di lapangan politik. Bangsa Mesir seakan ditarik oleh berbagai kekuatan. Wabah perpecahan seakan mengamuk di seluruh negeri. Sementara itu kondisi pemerintahan yang tidak kunjung stabil, semakin meningkatkan kekecawaan dan putus asa. Di tengah penderitaan dan perjuangan yang berat seperti itu, pecah pula sengketa bersenjata antara bangsa Palestina melawan bangsa Yahudi yang dipulangkan ke Palestina berdasar perjanjian Balfour tahun 1948.

---

<sup>16</sup> Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi*, hal. 45.

Karena Mesir merupakan wilayah paling depan yang berhadapan dengan Palestina, dengan sendirinya bangsa Mesir ikut terlibat dalam sengketa ini. Banyak anggota al-Ikhwan al-Muslimun yang terjun di dalamnya sebagai sukarelawan. Kendati tidak selalu mengalami kekalahan, namun pada sebagian besar pertempuran panjang yang masih berlanjut hingga kini, bangsa Arablah yang lebih banyak mengalami kekalahan.

Perlu ditegaskan di sini, bahwa sejak akhir Perang Dunia Dua, muncul dua kekuatan besar dunia: Rusia yang mewakili Timur komunis, dan Amerika Serikat yang mewakili Barat kapitalis. Kedua blok ini saling berebut pengaruh, dan negeri-negeri Muslim yang sedang berusaha merebut kemerdekaannya berada di tengah-tengahnya. Sesekali mereka seakan menjadi barang rebutan yang ditarik oleh dua kekuatan yang saling berlawanan, dan pada kali ini mereka tergeletak di tengah-tengah. Sadar akan posisi seperti itu, maka Sayyid Quthb melalui tulisan dan ceramah-ceramahnya menganjurkan dibentuknya blok ketiga yang terdiri atas negara-negara Islam, guna menghadapi blok Barat kapitalis dan blok Timur komunis.<sup>17</sup> Kesadaran tentang pentingnya blok ketiga seperti ini, saat itu agaknya dimiliki oleh semua pemimpin dunia Islam yang sedang berada pada puncak perjuangannya untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan. Kelak, sesudah beberapa negara benar-benar mencapai kemerdekaan politiknya, aspirasi seperti ini mengkristal dalam konferensi

---

<sup>17</sup> Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi*, hal. 46.

Asia-Afrika yang diselenggarakan di Bandung pada tahun 1995. Dari konferensi ini lahirlah Gerakan Non-Blok (GNB), dan Mesir termasuk salah satu pelopornya.

Dalam situasi dan kondisi seperti inilah Sayyid Quthb lahir dan dibesarkan. Tentu saja, semuanya itu ikut serta membentuk pengetahuan dan kepribadiannya. Dalam usia belum lebih dari lima tahun Sayyid Quthb telah menyaksikan pemberontakan yang dilakukan bangsanya terhadap penjajah. Penderitaan yang dialami bangsanya akibat penjajahan, dan bahkan ketika kemerdekaan telah diperoleh, demikian membekas dalam dirinya. Jiwanya terpanggil untuk ikut mengatasi penderitaan bangsanya, dan melalui tulisan-tulisannya dia dengan gigih mencoba membangkitkan semangat juang bangsanya untuk menentang kezaliman, baik yang dilakukan oleh penjajah maupun para penguasa bangsa. "Semua yang terjadi di negeri ini," demikian katanya, "Sungguh menyedihkan dan melahirkan penderitaan. Merasakan kesedihan dan penderitaan adalah bukti dari ketidaksudian (menerima), sekaligus adanya usaha untuk mengubah keadaan itu." Seterusnya dia mengatakan, "Suatu bangsa yang tidak merasakan kepedihan dalam kondisi seperti ini, sesungguhnya merupakan bangsa yang tidak sadar, padahal ia menuju kehancuran yang sangat mengerikan."<sup>18</sup>

Penderitaan yang disaksikannya membuat dia begitu membenci kondisi dan situasi yang ada di sekitarnya, dan kebenciannya itu

---

<sup>18</sup> Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi*, hal. 47.

ditumpahkan dengan suara yang sangat lantang, yang ditujukan pada siapa saja yang dia pandang berhak menerimanya, tanpa merasa takut akan akibatnya. Dia sadar akan apa yang dilakukannya, dan sadar pula akan peristiwa yang akan dihadapinya.

##### 5. Tangapan Sayyid Quthb atas Pengalamannya di Barat

Di Dar al-'Ulum itulah Sayyid berkenalan dan jadi akrab dengan kepustakaan Barat dan sebagaimana intelektual muda lainnya waktu itu, ia tumbuh sebagai pengagum Barat, seperti pejelasan sebelumnya.<sup>19</sup>

Pada tahun 1949, Sayyid berangkat ke Amerika Serikat sebagai utusan kebudayaan untuk mempelajari sistem pendidikan disana. Di Amerika Serikat Sayyid tinggal selama dua setengah tahun, dan hilir-mudik antara Washington dan California. Melalui pengamatan langsung terhadap peradaban dan kebudayaan Barat, Sayyid melihat betapa pun majunya sains dan teknologinya, barat tetap peradaban rapuh, karena kosong dari nilai-nilai spiritual. Karena inilah Sayyid membuat buku-buku yang bercorak apologi (pembelaan terhadap Islam) dan sendirinya Sayyid menolak paham-paham dari Barat, kapitalisme, sosialisme, komunisme, dan paham-paham Barat lainnya, baik sebagai paham hidup maupun sistem kemasyarakatan.<sup>20</sup>

Ia belajar metode pendidikan Barat (*Western Methods of Education*) di Wilson's Teachers' College (saat ini bernama the University

---

<sup>19</sup> Lihat di bab III, latar belakang Sayyid Quthb pengagum Barat, hlm 80.

<sup>20</sup> Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi*, hlm. 55.

of the District of Columbia) pada the University of Northern Colorado's Teachers' College. Ia meraih gelar MA di Universitas itu dan juga di Stanford University. Setelah tamat kuliah, Quthb juga sempat berkunjung ke Inggris, Swiss, dan Italia.

Ia bukan menjadi pengagum Amerika, malah justru menjadi pengkritik Amerika (Barat) yang tajam dan segera setelah ia kembali ke Masir pada 1952, ia bergabung dengan Ikhwanul Muslimin.

Meskipun kepergian ke AS didorong oleh kekagumannya atas negeri itu, tidak kurang ia mengalami sejumlah peristiwa, yang kemudian membuatnya mengalami "kejutan budaya". Hal ini kemudian membuatnya menjadi semakin religius dan semakin yakin bahwa dekadesi moral dan pandangan anti Arab yang dialami AS. Quthb juga terpukul oleh fenomena kebebasan seksual dan pelacuran yang meraja lela di AS. Juga pemakaian alkohol secara bebas, dan pergaulan bebas antara lelaki dan perempuan tanpa batas.<sup>21</sup>

Dalam perjalanannya ke Amerika lewat kapal laut banyak godaan-godaan, yang dialami oleh Quthb. Kamarnya pernah didatangi oleh perempuan setengah telanjang yang menawarkan seks, hotel yang ia huni menawarkan wanita-wanita cantik, dan lain-lain. Quthb juga banyak berdebat dengan beberapa wanita di Amerika yang menganggap seks bebas adalah praktik kebutuhan biologis semata.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Nuhim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hal. 41-42.

<sup>22</sup> Shaiah Abdul Fatah al-Khalidi, *Sayyid Quthb Mengungkap Amerika*, (Surabaya: Sarana Ilmiah Press, 1990), hlm. 39-41.

Quthb juga kecewa dengan system pendidikan dan kondisi masyarakat di Amerika. Quthb melihat bahaya perang pemikiran yang telah di lancarkan Barat, "Para penjajah dewasa ini tidak mengalahkan kita dengan senjata dan kekuatan, tetapi melalui orang-orang kita yang telah terjajah jiwa dan pemikirannya. Kita dikalahkan oleh dampak yang ditinggalkan oleh para imperialis pada departemen pendidikan dan pengajaran, juga di perss serta buku-buku. Kita kalah oleh pena-pena yang tenggelam dalam tinta kehinaan dan jiwa yang kerdil, sehingga pena-pena itu hanya bangga jika menulis tentang para pembesar Prancis, Inggris, dan Amerika."<sup>23</sup>

Quthb juga mengkritik tentang hilangnya nilai kemanusiaan di masyarakat Amerika dan yang ada hanya "materialisme jahiliyah."<sup>24</sup> Quthb berkata, "Telah jelas terlihat, keunggulan Amerika tampak dan menonjol pada bidang pekerjaan dan produksi, hingga tidak tersisa segi lain yang menghasilkan sesuatu dalam nilai kemanusiaan. Dalam hal di atas, Amerika telah mencapai jenjang yang belum bias di capai oleh bangsa lain, bahkan Amerika telah membuat suatu mukjizat (karya-karya) yang mengubah kehidupan nyata menjadi tingkat yang sulit di gambarkan dan dipercaya oleh orang yang tidak menyaksikannya sendiri. Sesungguhnya mereka semua tumbuh dari satu akar yang sama, yaitu

---

<sup>23</sup> Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Sayyid Quthb Mengungkap Amerika*, hlm. 63.

<sup>24</sup> Lihat juga di bab II, Menurut Sayyid Quthb, Islam hanya mengenal dua bentuk masyarakat: masyarakat Islam dan masyarakat jahiliyah. Hlm. 25. Dan hegemoni suku Quraisy dalam bentuknya dalam masyarakat berkelas (*class society*), hlm. 28-29.

budaya meteri yang tidak memiliki hati dan jiwa, yang hanya mendengarkan suara dan alat-alat. Hanya bicara dengan bahasa perdagangan, hanya melihat dengan lensa keuntungan dan mengukur nilai-nilai kemanusiaan dengan ukuran tersebut. Betapa saya muak dan 'sangat kecewa' pada orang-orang Barat."<sup>25</sup>

Di Amerika, Quthb mendengar syahidnya Hasan al-Banna dan hatinya 'membara', marah ketika melihat banyak tokoh masyarakat di sana yang bergembira dengan meninggalnya al-Banna. Setelah kembalinya dari Amerika, Quthb membulatkan tekad untuk bergabung dengan Ikhwanul Muslimin<sup>26</sup> dan berjuang melawan kejahiliyahan dari hegemoni Barat terhadap masyarakat Islam.

#### 6. Aktivitas Politik Sayyid Quthb di Ikhwanul Muslimin

Hasan Al Banna, Mursyid Am Ikhwanul Muslimin yang lahir ke dunia ini pada tahun 1906 dan meninggalkan dakwah ini pada 12 Februari 1949.<sup>27</sup> Al Banna Merupakan pendiri dari Ikhwanul Muslimin, seorang Ulama, kelahiran Buhairah, Mesir.<sup>28</sup>

Munculnya Ikhwanul Muslimin tidak lain di latarbelakangi dengan kondisi Mesir yang saat itu berada dalam penjajahan Barat. Hasan Al Banna muncul di tengah kedu arus yang sedang bertarung sengit. Pertama,

<sup>25</sup> Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Sayyid Quthb Mengungkap Amerika*, hlm. 71-73.

<sup>26</sup> Lihat di bab III, Aktivitas Sayyid Quthb di Ikhwanul Muslimin, hlm 80.

<sup>27</sup> Zabir Rizq, *Hasan Al Banna: Da'i, Murabbi, dan Pemimpin yang Mengabadi* (Bandung: Harakatuna Publishing, 2007), hal. 95.

<sup>28</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hal. 5.

arus kezaliman Barat yang didukung penguasa dan disupali kaum imperialis. Kedua, arus Islam yang sangat lemah dan tidak berdaya.<sup>29</sup>

Pengaruh budaya Barat datang menyerbu kita dengan berbagai macam cara dan sarana, sistem pemikiran, pemerintahan dan politik, kehidupan sosial, ekonomi, undang-undang, dan kurikulum pendidikan. Mereka mentransfer seluruh budaya tersebut melalui propaganda, perang opini dan media. Mereka memanfaatkan putra-putra bangsa yang telah dididik ala Barat sebagai kaki tangannya.<sup>30</sup>

Ketika meninggalnya Al Banna, posisi Sayyid sendiri masih berada di Amerika. Disana, Sayyid mendengar syahidnya Al Banna dan hatinya membara, marah ketika melihat banyak tokoh masyarakat disana yang bergembira dengan meninggalnya Al Banna. Pada dasarnya Sayyid sendiri pada waktu di Amerika, mengalami degradasi kepercayaan terhadap Amerika atas tidak adanya nilai-nilai kemanusiaan, yang sebelumnya menjadi kiblat pemikirannya.

Sayyid Quthb bergabung dengan Ikhwanul Muslimin setelah kembali dari Amerika Serikat (1952).<sup>31</sup> Sayyid di angkat menjadi editor mingguan Al-Ikhwān al-Muslimīn. Selanjutnya Sayyid menjabat Ketua Seksi Penyebaran Dakwah. Ia banyak menulis berbagai artikel di koran dan majalah. Ia juga bertugas mempersiapkan berbagai kajian dan studi umum Keislaman (Ikhwānul Muslimīn).

---

<sup>29</sup> Zabir Rizq, *Hasan Al Banna*, hal. 98.

<sup>30</sup> Zabir Rizq, *Hasan Al Banna*, hal. 97.

<sup>31</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hal. 10.

Pada Juli 1952, terjadi revolusi Mesir yang dilancarkan oleh Gamal Abdul Nasser itu mendapat dukungan kuat dari Sayyid Quthb (Ikhwanul Muslimin). Sebelum revolusi, para “perwira merdeka” (kelompok Nasser) memberikan senjata dan latihan bagi para anggota Ikhwan.

Bahkan Sayyid Quthb ikut berpartisipasi aktif dalam revolusi itu. Menurut Al-Khalidi, Gamal Abdul Nasser sering datang ke rumah Sayyid Qutub di Halwan. Quthb mengarahkan anggota-anggota Ikhwan, baik dari kalangan sipil maupun militer, untuk menjadi pendukung revolusi. Al-Khalidi berkata; “ ketika revolusi itu berhasil, maka Syyid Quthb menjadi sangat dihormati dan dimuliakan oleh para tokoh revolusi seluruhnya. Sayyid adalah orang sipil satu-satunya yang terkadang menghadiri pertemuan-pertemuan Dewan Komando Revolusi (*Majelis Qiyadah ats-Tsaurah*). Sebagai bentuk penghormatan para tokoh revolusi kepada Sayyid, maka mereka mengadakan pertemuan khusus untuk memberikan pujian terhadap Sayyid serta menjelaskan kebaikan serta jasa-jasanya. Dalam acara ini yang tampil bicara adalah para tokoh pimpinan revolusi, diantaranya adalah Nasser dan Anwar Sadat. Para tokoh revolusi pernah menawarkan kepada Sayyid jabatan menteri serta kedudukan-kedudukan tinggi lainnya, namun sebagian besar dari tawaran itu ditolak oleh Sayyid. Dalam waktu yang tidak begitu lama, Sayyid sudi berkerja sebagai penasehat (*mustasyar*) Dewan Komando revolusi dan bidang kebudayaan, kemudian menjadi sekretaris bagi lembaga penerbit Pers<sup>32</sup>. Tetapi kerja

---

<sup>32</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hal. 11.

sama Ikhwan dan Nasser tidak berjalan begitu lama. Sayyid kecewa kepada pemerintahan Nasser tidak menerima gagasannya untuk membentuk pemerintahan Islam (Negara Islam). Dua tahun kemudian, tepatnya November 1954, Quthb ditangkap oleh Nasser bersamaan dengan penangkapan besar-besaran pemimpin Ikhwatul Muslimin. Quthb bersama kawan-kawannya dituduh bersekongkol untuk membunuh Nasser (subversif), melakukan kegiatan agitasi anti pemerintahan dan lain-lain, serta dijatuhi hukuman 15 tahun “kerja keras” (penjara).

Sesudah sepuluh tahun menjalani hukumannya, Quthb dibebaskan dari penjara oleh Nasser karena campur tangan pribadi presiden Irak, Abdul Salam Arif. Siksaan mental dan fisik yang dialami oleh anggota-anggota Ikhwatul Muslimin, meninggalkan bekas yang mendalam kepadanya. Setelah bebas, ia (Quthb) menulis *Ma'alim Fith Thariq* (Petunjuk Jalan/ Rambu-rambu Jalan), dan mengakibatkan Quthb ditangkap lagi pada tahun 1965.

Menurut Dr. Abdullah Azzam, Tokoh mujahidin Afganistan dan sering disebut-sebut sebagai sahabat dan guru Osama bin Ladin pada tahun 1965 itu, Dinas Intelijen Amerika mengirim surat kepada Gamal Abdul Nasser. Surat itu menyatakan, “Anda mengira bahwa Anda telah menghentikan arus kebangkitan Islam di negeri Muslim. Tapi itu keliru, sebab disana masih ada gerakan Islam yang berada di bawah permukaan. Buktinya buku *Ma'alim Fith-Thariq* (Petunjuk Jalan) karangan Sayyid

Quthb banyak tersebar di pasar-pasar. Sebanyak 30 ribu buah buku laku terjual dalam waktu relative singkat. Semua dibeli oleh kaum militan<sup>33</sup>.

Pemerintahan Mesir tidak hanya terkesima dengan pemerintahan Quthb yang nyaris *messianic*, tetapi juga dengan kedalaman dukungan masyarakat akar rumput atas perjuangannya. Mereka ini kebanyakannya bukanlah petani atau masyarakat rural yang rawan terhadap simbolisme keagamaan. Dari ribuan anggota Ikhwan yang ditahan, banyak di antara mereka adalah ahli hukum, ilmuan, guru besar universitas, guru sekolah, dan mahasiswa. Quthb dipandang begitu berbahaya bagi tatanan politik Nasser, sehingga meskipun menghadapi banjir imbauan untuk pengampunannya, hukuman mati tetap dilaksanakan juga oleh pemerintah Mesir (Gamal Abdul Nasser).

## **B. Perlawanan Islam atas Hegemoni Barat**

### **1. Bentuk Hegemoni Barat Secara Global**

Dalam sejarahnya hubungan antara Islam dan Barat, pada awal-awal munculnya Islam bersifat baik. Tapi dalam perkembangannya, kebanyakan hubungan kedua pemikiran tersebut bersifat konflik. Peran ideologi antara Islam dan Barat seakan-akan kompetitif dalam penerapan dan penyebarannya. Kenyataannya sekarang ini, dimana ideologi atau paham Barat lebih dominan sekaligus dapat menghegemoni di dunia. Sedangkan ajaran Islam mendapatkan posisi yang tersudut dalam kancah

---

<sup>33</sup> Nuim Hidayat, *Sayid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hal. 13.

politik di dunia. Oleh karenanya, banyak negara-negara yang ada di dunia sekarang ini lebih berkiblat ke Barat, dari pada ke Arab atau ke ajaran Islam. Padahal negara-negara tersebut mempunyai mayoritas masyarakatnya muslim.

Akhir Perang Dingin dan ambruknya Uni Soviet, mengantar kita pada era baru politik internasional. Era ini coba dipahami banyak orang sejak pertama kali menggelinding.<sup>34</sup> Kemenangan Amerika (Barat) atas Perang Dunia I dan Perang Dunia II mengantarkan analisa bahwa kemenangan itu bukan semata-mata hanya kemenangan atas Perang dalam bentuk fisik saja. Tetapi kalau kita analisa lebih jauh, kemenangan itu berarti juga kemenangan Barat atas hegemoni atau dominasi Barat kepada dunia.

Kemenangan Barat, merupakan bukti kuat dari pudarnya semua sistem alternatif yang ada bagi liberalisme Barat. Dalam dasawarsa silam, ada perubahan-perubahan yang sangat jelas dalam iklim intelektual di dunia, yaitu paham komunisme yang dapat dihancurkan oleh paham liberal.

Liberalisme dan kapitalisme lahir menjadi sebuah paham dan melembaga sekitar abad 18 di daratan Eropa dan Inggris. Sistem kapitalisme dan liberal menandai cara dalam menjawab persoalan kehidupan yang berkaitan dengan ekonomi dan politik. Substansi dari

---

<sup>34</sup> Kerjasama dari Kedutaan Besar Amerika Serikat Jakarta, Freedom Institute, YOI , *Amerika dan Dunia: Memperdebatkan Bentuk Baru Politik Internasional*, terj. Yusi A. Pareanom dan A. Zaim Rofiqi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. ix.

liberalisme dan kapitalisme Barat dapat diartikan kebebasan, persamaan dan keadilan (*liberty*). *Fraternity* dan *equality*, sebuah semboyan yang dikumandangkan dalam revolusi di Prancis, telah melahirkan liberalisme dalam lapangan politik, kapitalisme dalam lapangan ekonomi, *hedonisme* dalam lapangan sosial kebudayaan, dan *free value* dalam lapangan ilmu pengetahuan.<sup>35</sup>

Dalam lapangan politik, lahirnya gagasan nasionalisme dan perubahan format politik maupun kehidupan sosial dan ekonomi yang bersifat negara kerajaan feodalistik kepada konsep negara demokrasi (nasionalistis).

Di lapangan ekonomi, lahir perubahan kegiatan ekonomi masyarakat yang berorientasi pertanian ke industri, tapi yang berubah alat-alat produksi, sedangkan pola hubungan pemilik modal dengan pekerja tetap terjadi eksploitasi. Pola hubungan antara kapitalis dengan buruh pekerja di pabrik-pabrik. Sistem ini melahirkan semangat individualisme dan kapitalisme.

Di lapangan berpikir, yang tumbuh demikian besar disebabkan oleh adanya pengakuan hak-hak individu untuk mengembangkan kreativitas dan berpendapat. Di bidang ilmu pengetahuan mendorong masyarakat di Eropa untuk melakukan eksplorasi dunia ilmu melalui

---

<sup>35</sup> Dr. Firdaus Syam, M.A., *Pemikiran Politik Barat Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 246.

penjelajahan (*discovery*), penemuan (*invention*), pembaharuan (*inovasi*), telah terjadi ilmu pengetahuan yang demikian cepat.

Revolusi di berbagai bidang itu, di mana titik apinya lahir pada masa abad pencerahan atau renaisans telah merubah cara pandang manusia menjadi pusat di alam semesta, terjadi radikalisme manusia, masyarakat dan sejarah di Eropa (Barat). Masyarakat menjadikan eksistensi diri dengan kekuatan berpikir atau rasionalisme dan kebebasan individu (*individualisme*), menjadikannya manusia yang egosentris, pragmatis, kapitalisme, hedonisme, dan sekularisme merupakan nilai-nilai yang menjadi dasar untuk membangun masyarakat. Nilai-nilai itu kemudian yang membangun semangat kolonialisme dan imperialisme dalam sejarah peradaban Barat.<sup>36</sup>

Pada akhirnya, kemajuan bangsa Eropa (Barat), harus dibayar mahal dengan melakukan eksploitasi terhadap bangsa lainnya di kawasan Afrika, Timur Tengah (Tanah Arab), Asia dan Amerika Latin dan kawasan lainnya. Penjajahan, perbudakan, eksploitasi sumber alam, pangsa pasar dan membangun pola hubungan ketergantungan dunia yang tertinggal terhadap dunia yang telah maju. Ideologi besar yang dibangunnya melahirkan bangsa superior menindas dan menciptakan ketergantungan di atas bangsa yang imperior. Dengan kata lain, ideologi liberal kapitalis merupakan ideologi yang membangun kemajuan dan kejayaan di bagian

---

<sup>36</sup> Dr. Firdaus Syam, M.A., *Pemikiran Politik Barat Sejarah*, hlm. 247.

belahan bumi di atas penderitaan bangsa-bangsa lainnya, tak terkecuali Mesir.

Konsep globalisasi, politik, ekonomi, budaya (termasuk teknologi dan informasi) yang saat ini didegungkan dunia Barat, adalah rangkaian sistematis kekuatan Barat untuk mempertahankan dominasi kekuasaannya di dunia internasional sekaligus membendung kekuatan Islam yang semakin mondial setelah runtuhnya ideologi komunis, yang dianggap sebagai kekuatan sekaligus ancaman utama Barat.<sup>37</sup>

Kekuatan Barat, dengan lahirnya konsep liberalisme dan kapitalisme, sebagai konsep ideologi pilihan Barat dalam menata kehidupan negara, masyarakat dan ini di kembangkan untuk 'dicangkokkan' terhadap negara-negara di kawasan dalam wilayah jajahannya. Liberalisme dan kapitalisme dalam bentuk barunya yaitu neoliberalisme, oleh Barat di bungkus dengan bentuk modernisasi, dan penerapannya melalui globalisasi dengan sistem politiknya demokrasi, pada intinya Barat dapat mengekalkan dominasi politik, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat dunia.

Globalisasi merupakan revolusi teknologi, transportasi, informatika serta komunikasi yang bersifat dinamis atau merupakan proses yang bersinambungan. Apabila dari sisi teknologi dapat diringkas dengan satu kata yaitu jaringan *networking*, maka dari sisi sosiologis politik, globalisasi dunia dapat dimaknakan sebagai pengintegrasian dunia

---

<sup>37</sup> Dr. Firdaus Syam, M.A., *Pemikiran Politik Barat Sejarah*, hlm. 358.

dalam satu kesatuan jalinan. Oleh karena itu, globalisasi dalam politik Barat tidak lain adalah idiologi Imperialisme.

Paham-paham politik Barat, merupakan kelanjutan dari misi imperialisme dan kolonialisme. Karena di era modern sekarang ini, kolonialisme Barat tidak lagi dengan penguasaan langsung ke tempat jajahan, tetapi di lakukan dengan di balik layar melakukan nasehat yang wajib di laksanakan, dengan ancaman yang samar. Penghancuran dengan orenatsinya ke bidang politik, ekonomi, budaya yang dilakukan dari jauh. Karena penghancuran dengan penguasaan secara langsung (dengan kekuatan militer) tidak akan efektif dan efisien, serta akan melanggar apa yang menjadi komitmen Barat dalam paham demokarsi dan hak asasi manusia yang di junjung tingginya.

## 2. Perlawanan Islam Atas Hegemoni Barat

Seperti yang di kemukakan di atas, kolonialisme Barat dengan betuk hegemoninya, mampu ditancapkan ke berbagai kawasan yang ada di dunia. Oleh karenanya, keinginan untuk melepaskan dari jerat hegemoni adalah kebutuhan yang mendasar atas kemerdekaan baik secara individu maupun secara nasional.

Yang menurut Yusuf Qaradhawi megemukakan; “Dengan jargon kebebasan, demokarsi dan hak asasi manusia, Barat akan menjatuhkan kecaman bahkan sanksi jika ada salah satu belahan dunia yang segaja dan berani melanggarnya serta melecahkan kedudukannya. Lain halnya bila yang terjadi di belahan negara lain, interaksi yang dilakukan menggunakan

standar yang lain. Apa yang haram di Barat tidak lagi haram di Timur dan sebaliknya mereka memperlakukan dunia Timur sesuai dengan kemaslahatan mereka dengan memakai asas pragmatisme. Ajaran pragmatisme telah seringkali mengakibatkan penghalalan apa yang haram di Barat dan tidak diwajibkan apa yang wajib di Barat".<sup>38</sup>

Tapi dengan melemahnya kekuatan politik dan militer Islam maka lahirlah babak baru dalam sejarah dunia Islam, yaitu babak penjajahan Barat terhadap dunia Islam, sebagai gerakan dunia Islam yang terwujud dalam gerakan sporadis dari setiap wilayah yang dijajah karena ingin merdeka, sebab kekuatan integratif maupun kordinatif yang mempersatukan Islam sudah tidak mendapat legitimasi dari masyarakat Islam. Sementara itu, masa depan Islam bertumpu pada sejauh mana kekuatan Islam melakukan perlawanan, kendati bersifat lokal maupun internasional.

Dengan demikian yang dimaksud dengan kebangkitan Islam adalah kristalisasi kesadaran keimanan dalam membangun tatanan seluruh aspek kehidupan yang berdasar atau yang sesuai dengan prinsip Islam. Makna ini mempunyai implikasi kewajiban bagi umat Islam untuk mewujudkannya melalui gerakan-gerakan, baik di bidang politik, ekonomi, dan budaya.<sup>39</sup>

Dalam hal ini memang merupakan perlawanan Islam, setelah mengalami kemunduran dan dominasi Barat. Gerakan perlawanan pada

---

<sup>38</sup> Dr. Firdaus Syam, M.A., *Pemikiran Politik Barat Sejarah*, hlm. 361.

<sup>39</sup> <http://www.scribd.com/doc/8559385/Kekuasaan-Dunia-Barat-Terhadap-Islam>

era ini Barat mendominasi Dunia di bidang politik dan peradaban. Persentuhan dengan Barat menyadarkan tokoh-tokoh Islam akan ketinggalan mereka. Karena itu, mereka berusaha bangkit dengan mencontoh Barat dalam masalah-masalah politik dan peradaban untuk menciptakan *balance of power*.

Pengetahuan dalam Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pemutus rantai atas hegemoni Barat yang telah menelan bulat-bulat idea dan atas mereka mengenai politik, ekonomi, budaya, pendidikan dan organisasi sosial dari sumber Barat yang dilihat sebagai ramuan utama memajukan masyarakat. Oleh karenanya, prinsip politik syri'at seperti di contohkan Rasulullah sebagai umat Islam tidak terjebak pada hegemoni Barat.

Agama bukan semata ritual dan seremonial yang sakral, lebih dari itu menajdi kekuatan besar sekaligus spirit, sumber inspirasi dalam melawan penindasan. Kaum muslimin berupaya melakukan *breack trough* yang diinspirasi oleh pencerahan Islam bukan semata agama melainkan juga *way of life* bagi tumbuhnya idiologi pembebasan.

Bahkan menurut Mehden, untuk kasus negara-negara di Asia Tenggara, agama-agama yang tersebar di wilayah ini (Islam, Hindu, dan Buddha) merupakan faktor yang paling penting dalam membentuk nasionalisme.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Dr. Firdaus Syam, M.A., *Pemikiran Politik Barat Sejarah*, hlm. 367.

Agama dalam hal ini mempunyai dua fungsi; *pertama*, bersifat nyata (*manifest*), yaitu memberikan makna bagi kehidupan, memperigati upacara (ritual) kehidupan, membentuk komunitas masyarakat, memberikan perkidmatan sosial dan mendorong untuk perubahan. *Kedua*, bersifat tersembunyi (*laten*), sebagai ungkapan kesadaran masyarakat, menjaga kebersamaan masyarakat, dan menjaga keamanan masyarakat.<sup>41</sup>

Sebagai penentangan terhadap hegemoni Barat, kekuatan Islam yang di mulai dengan gerakan permurnian ajaran Islam, sebagai misal dengan gerakan Wahabi, dan sampai kepada gerakan penyatuan kesadaran politik kaum muslimin, sebagai misal dengan Pan Islamismenya, Ali Ikhwanul Muslimin, Jama'at Islam, Hizb Al-Tahrir.

Terobosan ijthihad telah mampu membakar kembali api semangat pembaharuan para pemikir Islam untuk merebut kembali harga diri (*maruah*) umat di tengah percaturan dan konflik peradaban Timur dan Barat. Dengan corak kepemimpinan, organisasi, serta gerakan perjuangan Islam dalam menjawab tantangan kolonialisme Barat.

Apa yang dipahami mengenai peran agama dalam 'kontradisksinya' dengan idiologi Barat, adalah melakukan perlawanan politik dan kultural, agar manusia terbebas dari eksploitasi massal dari suatu paradikma idiologi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip universal ajaran agama. Ditegaskan juga oleh Raschke Kirk dan Taylor, "Tugas agama dalam hal ini adalah menggerakkan agama atau melindungi

---

<sup>41</sup> Dr. Firdaus Syam, M.A., *Pemikiran Politik Barat Sejarah*, hlm. 368.

pengikutnya dari tekanan dan kehidupan yang tidak menyenangkan serta menghalangi manusia untuk boleh hidup sempurna, termasuk dalam partisipasi sosial dan politik.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Dr. Firdaus Syam, M.A., *Pemikiran Politik Barat Sejarah*, hlm. 370.